

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Muhammad (2004:4) perusahaan didirikan dengan berbagai tujuan pokok yaitu memperoleh laba, meningkatkan harga saham, meninggikan volume penjualan, dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Untuk mencapai tujuan pokok tersebut, para pemegang saham atau prinsipal menggunakan tenaga profesional atau pihak manajerial untuk mengelola perusahaan. Menurut Larasati (2011: 104), dalam perjalanannya pihak manajemen yang berfungsi melaksanakan pengelolaan perusahaan, memunculkan *agency cost*, karena perusahaan harus membayar tidak sedikit untuk keprofesionalan mereka mengelola perusahaan.

Keputusan yang diambil pihak manajerial cenderung mementingkan mereka terlebih dahulu daripada kepentingan pemilik perusahaan. Agen atau pihak manajerial cenderung ingin memperoleh laba yang tinggi dengan biaya yang rendah. Ketika perusahaan dihadapkan pada keputusan pendanaan melalui hutang, pemegang saham cenderung untuk menghindari hal tersebut karena risiko yang akan ditanggung. Sedangkan pihak manajerial yang hanya bertugas sebagai profesional akan menyukai ini. Karena adanya ketersediaan dana dan pihak manajerial akan dapat menggunakan

dana tersebut untuk investasi yang menguntungkan manajerial, akan adanya insentif yang didapat tanpa memikirkan risiko yang pada dasarnya ditanggung perusahaan.

Agency conflict merupakan hal yang merugikan bagi pencapaian tujuan dari masing-masing pihak. Menurut Kurniati (2007: 2) kondisi ini menuntut adanya suatu bentuk tindakan berupa suatu mekanisme yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan dari kedua pihak. Mekanisme ini akan menimbulkan adanya bentuk biaya baru yang disebut *agency cost*.

Teori keagenan menyebutkan bahwa *agency cost* yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan struktural, administrasi, dan pelaksanaan kontrol (baik formal maupun non-formal), ditambah *residual loss*. (Wahyu, 2011: 3). Untuk mengurangi *agency cost* dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dengan melibatkan dalam kepemilikan saham perusahaan dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja pihak manajerial. Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer akan bertindak secara hati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Menurut Dewi (2008: 48) *agency cost* juga dapat dikurangi dengan kepemilikan institusional dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Dengan kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajerial. Meningkatkan dividen yang dibayarkan juga akan mengurangi *agency cost* karena dengan dividen yang tinggi akan menyebabkan dana untuk aktifitas produksi semakin kecil sehingga memaksa manajer untuk menggunakan dana dari pihak luar. Penambahan dana dari pihak luar akan menyebabkan kinerja manajer dimonitor oleh penyedia dana. Dan

dengan cara meningkatkan hutang, dengan perusahaan menggunakan hutang mengakibatkan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayar bunga.

Perusahaan lebih memilih untuk berhutang karena dengan menggunakan hutang untuk operasional perusahaan maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari penghematan pajak atas laba yang didapat. Perusahaan yang menggunakan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena apabila perusahaan berani memutuskan untuk menggunakan hutang, perusahaan tersebut telah mampu membayar cicilan dan bunga dari hutang tersebut dengan menggunakan laba yang diperoleh. Namun demikian penggunaan hutang akan meningkatkan risiko, perusahaan yang menggunakan hutang dalam pendanaannya dan tidak mampu melunasi kembali hutang tersebut akan terancam likuiditasnya sehingga pada akhirnya akan mengancam posisi manajer.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat hasil penelitian yang saling bertentangan, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Gamatika (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. Akan tetapi, kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Larasati (2011), hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap kebijakan hutang, kebijakan deviden memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka penulis berkeinginan mencoba untuk meneliti kembali adanya hubungan antara kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang. Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Non Keuangan Di LQ45”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kebijakan deviden, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan?
2. Apakah kebijakan deviden, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menunjukkan bukti empiris bahwa kebijakan deviden, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.
2. Menunjukkan bukti empiris bahwa kebijakan deviden, struktur kepemilikan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu manajer dalam memutuskan dan membuat kebijakan perusahaan terkait dengan hutang.
2. Memberikan informasi kepada investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.
3. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.